

The Design of Ichsan Sidenreng Rappang University Using a Neo-Vernacular Architectural Approach

Perancangan Universitas Ichsan Sidenreng Rappang dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular

Zulkifli Mangaru¹, Nurhayati Kamaruddin², Izharul Haq³

Universitas Ichsan Sidenreng Rappang¹, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang², Universitas Ichsan Sidenreng Rappang³

E-mail: ¹mangaruzulkifly@gmail.com, ²nurhayatikamaruddin@unisan-sidrap.ac.id, ³izharulhaq@unisan-sidrap.ac.id

Abstrak: Kabupaten Sidenreng Rappang mengalami keterbatasan akses pendidikan tinggi karena minimnya fasilitas yang memadai. Salah satu perguruan tinggi setempat, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang, saat ini beroperasi menggunakan bekas kantor bupati lama dengan status kontrak non-permanen. Kondisi alih fungsi ruang perkantoran menjadi sektor pendidikan ini memicu krisis identitas fisik, membatasi pengembangan akademik, serta mengganggu kenyamanan dan efisiensi civitas akademika. Penelitian kualitatif deskriptif ini mengusulkan perancangan kampus baru bagi Universitas Ichsan dengan menerapkan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan, survei tapak, dan wawancara pihak rektorat serta tokoh masyarakat. Data tersebut dipadukan dengan data sekunder berupa studi regulasi serta literatur kearifan lokal Bugis, kemudian diolah melalui tahapan reduksi dan triangulasi data. Penelitian ini menghasilkan kerangka perancangan kampus secara komprehensif yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya tradisional Bugi. Transformasi elemen lokal diwujudkan secara modern melalui adaptasi konsep makrokosmos tiga lapisan (*Rakkeang*, *Watang Pola*, *Awa Bola*) pada zonasi massa bangunan, implementasi filosofi Sulapa Appa pada geometri ruang, orientasi massa berbasis iklim (*bola mabbuju*), serta stilasi ragam hias khas daerah pada detail fasad kontemporer. Dapat disimpulkan penerapan Arsitektur Neo-Vernakular dapat menyesuaikan identitas kearifan lokal dengan fasilitas perguruan tinggi saat ini. Perancangan ini tidak hanya menyediakan wadah aktivitas Tridharma yang serbaguna dan berkelanjutan melainkan juga menjadi realisasi arsitektural yang memperkuat jati diri kelembagaan serta kebanggaan masyarakat Sidenreng Rappang.

Kata kunci: Perancangan Kampus, Arsitektur Neo-Vernakular, Budaya Bugis, Sidenreng Rappang, Ragam Hias Bugis.

Abstract: Sidenreng Rappang Regency experiences limited access to higher education due to a shortage of adequate facilities. One of the local higher education institutions, Ichsan University of Sidenreng Rappang, currently operates in the former regency office under a non-permanent lease contract. This conversion of office space into an educational facility triggers a crisis of physical identity, restricts academic development, and disrupts the comfort and efficiency of the academic community. This descriptive qualitative study proposes the design of a new campus for Ichsan University by applying a Neo-Vernacular Architecture approach. Primary data were collected through field observations, site surveys, and interviews with the university management and community figures. These data were integrated with secondary data comprising regulatory studies and Bugis local wisdom literature, which were subsequently processed through data reduction and triangulation stages. The study produces a comprehensive campus design framework that integrates traditional Bugis cultural values. The transformation of local elements is

realized modernly through the adaptation of the three-layer macrocosm concept (Rakkeang, Watang Pola, Awa Bola) into building mass zoning, the implementation of the Sulapa Appa philosophy into spatial geometry, a climate-based mass orientation (bola mabbuju), and the stylization of traditional local decorative arts on contemporary facade details. It can be concluded that the application of Neo-Vernacular Architecture successfully aligns the identity of local wisdom with current higher education facilities. This design not only provides a versatile and sustainable venue for Tridharma (the Three Pillars of Higher Education) activities but also serves as an architectural realization that reinforces institutional identity and the pride of the Sidenreng Rappang community.

Keywords: *Campus Design, Neo-Vernacular Architecture, Bugis Culture, Sidenreng Rappang, Bugis Ornaments.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan peradaban suatu bangsa. UNESCO dalam laporannya berjudul "Learning: The Treasure Within" pada tahun 1996, menegaskan bahwa pendidikan memiliki empat pilar utama, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Keempat pilar ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kemampuan intelektual, keterampilan praktis, serta pembentukan karakter sosial dan budaya. Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan tinggi sebagai puncak sistem pembelajaran formal memiliki peran ganda yakni sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai wahana pelestarian nilai-nilai budaya bangsa. Perguruan Tinggi adalah Satuan Pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi (UU RI No 12 TAHUN 2012, 2012).

Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) sendiri masih minim perguruan tinggi, kurangnya fasilitas dan program studi membuat sebagian masyarakat yang ingin melanjutkan kuliah harus keluar daerah yang memiliki fasilitas memadai dan program studi yang lengkap (Fauzan et al., 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sidrap tahun ajaran 2024/2025 terdapat 12.097 siswa terdiri dari SMK, SMA, dan MA, hal ini menunjukkan perlunya akses pendidikan tinggi guna memfasilitasi ribuan lulusan ini. Universitas Ichsan Sidrap yang sedang beroperasi hanya menempati Kantor Bupati Lama dengan kontrak 5 tahun (Fauzan et al., 2021). Kondisi ini menimbulkan persoalan mendasar yakni, krisis identitas fisik, keterbatasan ruang untuk pengembangan akademik, ketidakmampuan menciptakan atmosfer kampus yang inspiratif serta kenyamanan kualitas pencahayaan ruangan yang menyebabkan kelelahan mata (Haq et al., 2024).

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan perpaduan antara bangunan modern dengan bangunan lokal (Chaesar Dhiya Fauzan & Prayogi, 2020). (NUR'ASIA & Anisa, 2024), mengemukakan bahwa neo-vernakular memungkinkan reinterpretasi prinsip lokal melalui teknologi modern tanpa kehilangan akar budaya. Oleh karena itu, arsitektur vernakular bisa dianggap sebagai kebijaksanaan lokal yang memberikan inspirasi penting sekaligus menjadi pondasi bagi pendekatan seperti Neo-Vernakular. Arsitektur vernakular tidak hanya menjadi warisan bentuk, tetapi juga merupakan sistem pengetahuan yang menjaga nilai budaya agar tetap relevan. Identitas lokal dalam arsitektur tercermin dalam keberlangsungan nilai-nilai budaya yang tetap dipertahankan meskipun mengalami perkembangan modernisasi (Kamaruddin, 2025). Neo-Vernakular tidak melakukan peniruan bentuk tradisional secara langsung, tetapi menghadirkan pembaruan melalui proses reinterpretasi terhadap struktur, detail, ornamen, dan pemilihan material, sehingga elemen tradisional diolah menjadi bentuk baru yang relevan dengan konteks masa kini (Karim et al., 2024). (Frampton, 1993), menyebut pendekatan ini sebagai bagian dari "critical regionalism," yaitu upaya mempertahankan keunikan budaya arsitektur lokal dalam menghadapi modernisasi.

Perancangan kampus harus mengutamakan fungsi ruang yang efektif dalam mendukung kegiatan akademik, administratif, dan sosial melalui penerapan *performance-based design*. Selain itu, konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas, serta kualitas ruang terbuka perlu dirancang secara terpadu guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, adaptif, dan mendorong interaksi sosial. Dalam pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular, prinsip-prinsip tersebut dipadukan dengan penerapan elemen arsitektur dan budaya lokal untuk memperkuat identitas kampus sekaligus menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya (Amalia Amal et al., 2019; Sani, 2022; Yenny Novianti, 2025). Perancangan kampus harus mengintegrasikan fungsi akademik dan sosial dalam tata ruang yang hierarkis, efisien, dan mendukung interaksi civitas akademika. Desainnya perlu responsif terhadap kondisi tapak, iklim, dan budaya lokal melalui pendekatan arsitektur tropis dan Neo-Vernakular, sekaligus membangun

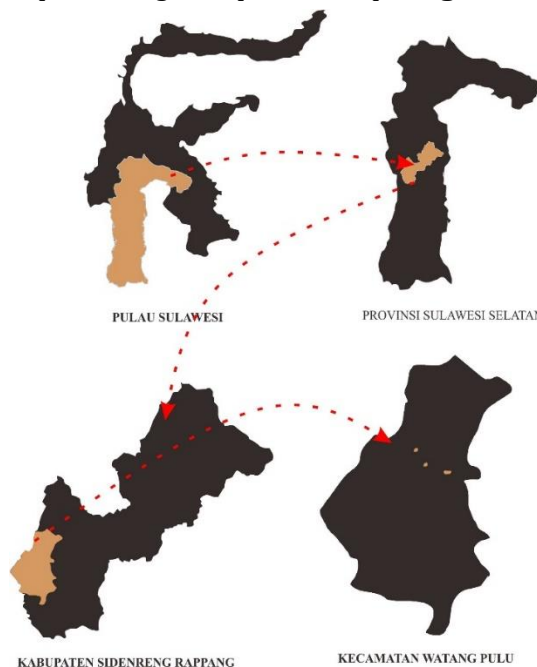
identitas institusi yang kuat. Selain itu, prinsip keberlanjutan diterapkan melalui efisiensi energi, konservasi sumber daya, pengelolaan limbah, dan penghijauan kawasan guna menciptakan lingkungan kampus yang berkelanjutan. (AlBader, 2023; Hildayanti & Wasilah, 2022; Huldiansyah et al., 2022; Martosenjoyo, 2020).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian diantaranya melalui interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan) (Hermawan & Hariyanto, 2022). Data sekunder merupakan data yang diambil atau didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Adapun Metode Pengambilan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, observasi, tes, dokumentasi dan sebagainya (Warahmah et al., 2023).

Hasil Dan Pembahasan

Perancangan Kampus Universitas Ichsan Sidenreng Rappang terletak di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Lokasi perancangan dapat dilihat pada **gambar 1**.



Gambar 1. Lokasi Perancangan
(Sumber: Analisis Pribadi 2026)

Site yang terpilih terletak di Kabupaten Sidenreng Rappang yang merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan memiliki luas 1.883,23 km² dan penduduk sebanyak 310.493 jiwa dengan kepadatan penduduk sebanyak 165 jiwa/km². Kabupaten ini terbagi menjadi 11 Kecamatan dan 106 desa/kelurahan dimana salah satunya lokasi tapak yakni kelurahan Arawa, Kecamatan Watang Pulu. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang telah dilakukan di lokasi maka didapatkan hal berikut:

1. Lokasi memiliki akses yang cukup mudah dijangkau dari berbagai kecamatan di Kabupaten Sidenreng Rappang sehingga mendukung mobilitas mahasiswa, dosen, dan pengunjung.

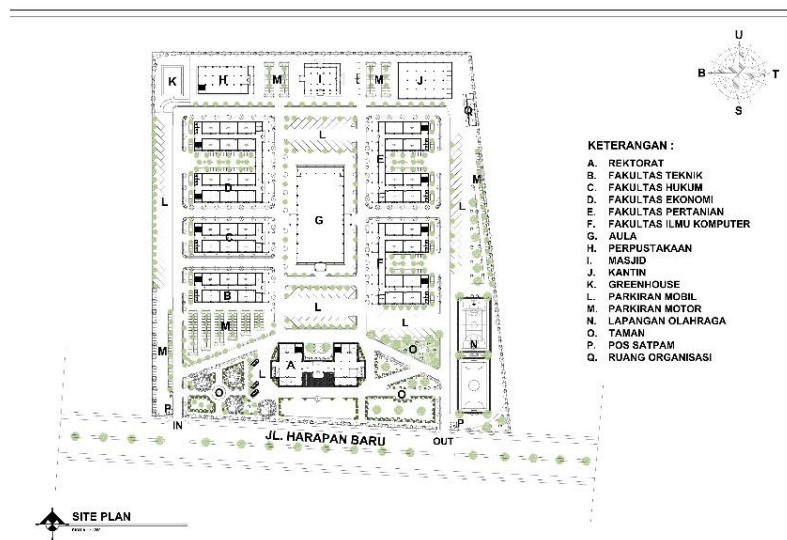
2. Kondisi lahan yang relatif luas memberikan fleksibilitas dalam pengembangan kawasan kampus secara bertahap sesuai kebutuhan masa depan.
3. lingkungan sekitar masih memiliki kualitas visual yang cukup baik dengan tingkat kepadatan bangunan yang tidak terlalu tinggi sehingga memungkinkan terciptanya suasana belajar yang nyaman. Selain itu, keberadaan fasilitas umum dan jaringan utilitas dasar seperti jalan, listrik, dan telekomunikasi menjadi nilai tambah yang mendukung operasional kampus.

Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan yang perlu menjadi perhatian dalam proses perancangan. Kondisi iklim tropis dengan intensitas radiasi matahari yang tinggi berpotensi meningkatkan beban panas bangunan apabila tidak diantisipasi melalui strategi desain pasif. Curah hujan yang cukup tinggi pada musim penghujan juga menuntut perencanaan sistem drainase yang baik untuk mencegah genangan pada kawasan kampus. Selain itu, perkembangan kawasan di masa mendatang berpotensi meningkatkan volume lalu lintas di sekitar lokasi sehingga perlu dipertimbangkan sistem sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki yang aman serta teratur. Hambatan lainnya adalah perlunya menjaga keseimbangan antara penerapan konsep Neo Vernakular dengan tuntutan fungsi pendidikan modern agar bangunan tetap efisien, fleksibel, dan sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan. Lokasi tapak dapat dilihat pada **gambar 2**.



Gambar 2. Lokasi Tapak
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

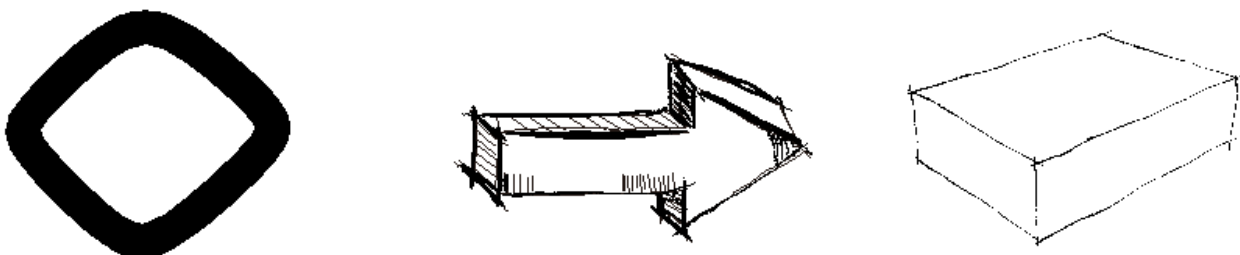
Lokasi tapak berada di Jl harapan baru jalur dua SKPD, kelurahan Batulappa, kecamatan watang pulu. (3°55'51.5"S 119°45'35.5"E), sebelah utara terdapat hamparan sawah, sebelah timur terdapat perumahan dan sawah, sebelah Selatan terdapat jalan (jalur dua) dan rumah warga, sebelah barat terdapat rumah warga dan sawah, berjarak 1km dari kantor SKPD. Kondisi site yang dikelilingi oleh persawahan dan kurangnya vegetasi disekitarnya menjadi tantangan dalam perancangan ini, maka dari itu perlu sebuah desain kawasan yang mampu menangani tantangan pada tapak. Site plan dapat dilihat pada **gambar 3**.



Gambar 3. Site Plan

(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

Pada Site dibagi menjadi 2 jalur yakni jalur masuk dan jalur keluar yang berbeda guna mengantisipasi kenaikan volume sirkulasi kendaraan agar tidak terhambat. Ruang terbuka Hijau diletakkan di beberapa tempat guna menambah keasrian serta respon terhadap kondisi pada tapak. Adapun vegetasi yang digunakan berdasarkan tanggapan terhadap respon di tapak yakni pohon glodok tiang, tanaman pucuk merah, pohon Ketapang dan pohon tanjung. Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Perancangan Universitas Ichsan Sidenreng Rappang dapat dilihat pada **gambar 4**.

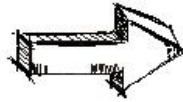


Gambar 4. Bentuk Dasar

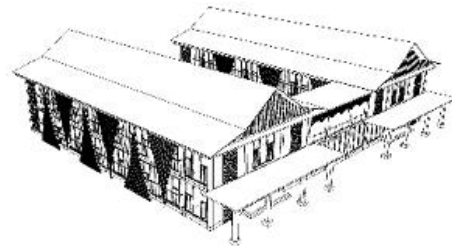
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

Berawal dari bentuk huruf aksara lontara “sa” yang merupakan cerminan dari ‘Sulapa eppa’ menyimbolkan elemen-elemen kehidupan di alam semesta yakni Tuhan, manusia, langit dan bumi beserta isinya. Selain itu memaknai empat unsur semesta yakni tanah, api, air dan angin. Konsep itu mengacu pada penyempurnaan diri dimana aspek kehidupan dianggap sempurna apabila digambarkan dalam bentuk segi empat. Bentuk “sa” kemudian ditransformasikan menjadi bentuk persegi yang menjadi dasar bentuk bangunan. Bentuk bangunan dapat dilihat pada **gambar 5**.

RUMAH PANGGUNG BUGIS



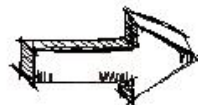
bentuk rumah panggung bugis



Gambar 5. Bentuk Bangunan
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

Penerapan bentuk rumah panggung Bugis menjadi inspirasi pada rancangan bangunan sebagai representasi nilai-nilai arsitektur lokal dalam pendekatan neo vernakular. Bentuk dasar rumah panggung ditransformasikan ke dalam komposisi massa bangunan tanpa menghilangkan karakter utamanya. Penerapan konsep tersebut memberikan identitas visual yang khas sehingga bangunan memiliki karakter yang kuat dan mudah dikenali. Melalui transformasi tersebut, bangunan tetap menampilkan nilai tradisional dalam ekspresi arsitektur yang modern dan fungsional. Bentuk bangunan dapat dilihat pada **gambar 5**.

ANJONG PADA RUMAH BUGIS



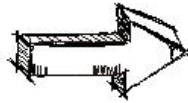
anjong pada atap rumah bugis



Gambar 6. Anjong Rumah
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

Penerapan anjong rumah Bugis pada bagian bubungan atap merupakan bentuk perkuatan ciri khas neo vernakular pada bangunan kampus sehingga menciptakan visual yang kuat dan berkesan. Elemen tersebut menjadi identitas arsitektural yang merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal dalam wujud bangunan modern. Selain berfungsi sebagai elemen estetis, anjong juga memperkuat karakter dan citra kawasan kampus sebagai ruang pendidikan yang berakar pada kearifan lokal. Penerapannya dilakukan melalui penyederhanaan bentuk tanpa menghilangkan makna filosofisnya, sehingga tetap selaras dengan konsep arsitektur kontemporer dan kebutuhan fungsional bangunan. Anjong rumah dapat dilihat pada **gambar 6**.

RAGAM HIAS PADA RUMAH BUGIS



Bunga Parenreng pada Fasad

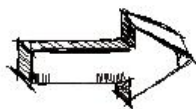


Gambar 7. Ragam Hias
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

Penerapan ornamen Bunga Parenreng pada rancangan bangunan kampus merupakan bentuk reinterpretasi elemen dekoratif arsitektur tradisional Bugis dalam pendekatan neo-vernakular. Bunga parenreng sendiri memiliki makna sebagai rezeki yang tidak ada putus putusnya. Ornamen ini diaplikasikan pada elemen fasad, secondary skin, atau detail interior sebagai identitas visual yang merepresentasikan nilai estetika dan filosofi budaya Bugis. Ornamen bunga parenreng dapat dilihat pada **gambar 7**.



TIMPA LAJA PADA RUMAH BUGIS



Gambar 8. Timpa Laja
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

Penerapan Timpa Laja pada rancangan bangunan kampus merupakan implementasi pendekatan arsitektur neo-vernakular yang mengadaptasi nilai budaya arsitektur Bugis ke dalam desain kontemporer. Motif timpa laja pada bugis berbeda-beda tergantung dari kemauan pemilik rumah. Pada perancangan kampus Ichsan motif yang digunakan adalah motif kepala kerbau dimana melambangkan kekuatan, keteguhan dan status sosial karena hewan kerbau memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Bugis. Elemen ini diterapkan sebagai pengolahan bentuk atap dan fasad untuk memperkuat identitas lokal sekaligus menciptakan karakter visual yang khas. Selain itu timpa laja juga digunakan sebagai sirkulasi udara pada atap . Timpa laja dapat dilihat pada **gambar 8**.



Gambar 9. Pola Bangunan
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

Pemilihan organisasi grid selaras dengan nilai Tudang Sipulung pada Suku Bugis yang menekankan musyawarah dalam posisi melingkar dan setara. Pola ini memungkinkan ruang pusat berfungsi sebagai simbol kebersamaan, sementara ruang di sekitarnya merepresentasikan partisipasi kolektif. Dengan demikian, desain tidak hanya fungsional tetapi juga mencerminkan nilai budaya lokal yang kuat. Pola bangunan dapat dilihat pada **gambar 9**.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Perancangan Universitas Ichsan Sidenreng Rappang dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Universitas Ichsan Sidenreng Rappang dirancang sebagai fasilitas pendidikan tinggi yang berfungsi sebagai wadah kegiatan akademik, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta pengembangan sumber daya manusia di Kabupaten Sidenreng Rappang. Kehadiran kampus ini diharapkan mampu mendukung peningkatan kualitas pendidikan daerah sekaligus menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang representatif, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan civitas akademika.
2. Pendekatan arsitektur yang digunakan dalam perancangan ini adalah Arsitektur Neo-Vernakular yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan prinsip desain arsitektur modern. Pendekatan ini diwujudkan melalui reinterpretasi bentuk, elemen, dan filosofi arsitektur tradisional Bugis ke dalam rancangan bangunan kampus yang lebih fungsional, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan pendidikan masa kini. Dengan demikian, identitas lokal tetap terjaga tanpa mengabaikan aspek kenyamanan dan efisiensi bangunan.
3. Tata massa, utilitas, dan material bangunan dirancang berdasarkan prinsip Arsitektur Neo-Vernakular yang responsif terhadap iklim, budaya, dan lingkungan setempat. Penataan massa bangunan memperhatikan orientasi terhadap matahari dan arah angin guna menciptakan kenyamanan termal serta mendukung interaksi antar pengguna kampus. Sistem utilitas dirancang untuk menunjang efektivitas kegiatan akademik melalui penyediaan jaringan air bersih, drainase, listrik, dan sistem keamanan yang terintegrasi. Sementara itu, pemilihan material mengutamakan penggunaan material yang memiliki karakter lokal, mudah diperoleh, tahan terhadap kondisi iklim tropis, serta mampu merepresentasikan nilai-nilai arsitektur Bugis dalam tampilan bangunan yang modern dan berkelanjutan.

Saran

1. Keberhasilan pembangunan dan pengelolaan Universitas Ichsan Sidenreng Rappang di masa mendatang memerlukan dukungan serta kerja sama yang baik antara pemerintah daerah, pihak institusi pendidikan, dan masyarakat. Pemerintah daerah diharapkan dapat mendukung melalui kebijakan, penyediaan infrastruktur kawasan, serta penguatan sektor pendidikan yang berkelanjutan. Di sisi lain, keterlibatan masyarakat juga menjadi aspek penting dalam mendukung terciptanya lingkungan kampus yang aktif, inklusif, dan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi daerah. Sinergi antar pemangku kepentingan

- tersebut diharapkan dapat menjadikan kampus tidak hanya sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai bagian dari pengembangan kawasan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat lokal.
2. Perancangan ini masih berada pada tahap konseptual dan pengembangan desain arsitektur sehingga diperlukan kajian lanjutan pada tahap perencanaan teknis yang lebih rinci. Pengembangan rancangan dapat dilakukan melalui penyusunan Detail Engineering Design (DED) yang mencakup analisis struktur, sistem utilitas bangunan, perencanaan mekanikal dan elektrikal, serta kajian terhadap efisiensi dan kenyamanan bangunan. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada evaluasi penerapan prinsip-prinsip Arsitektur Neo-Vernakular terhadap kinerja bangunan, baik dari aspek kenyamanan termal, efisiensi energi, maupun keberhasilannya dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal. Dengan adanya pengembangan tersebut, rancangan yang dihasilkan akan memiliki tingkat kesiapan yang lebih tinggi untuk direalisasikan.
 3. Pada tahap pelaksanaan konstruksi, seluruh pihak yang terlibat perlu memperhatikan prinsip keberlanjutan lingkungan guna meminimalkan dampak negatif terhadap kondisi tapak dan kawasan sekitarnya. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pengelolaan limbah konstruksi yang baik, pengendalian polusi udara dan kebisingan, serta pemanfaatan sumber daya secara efisien selama proses pembangunan berlangsung. Selain itu, keberadaan vegetasi eksisting dan kondisi lingkungan sekitar perlu dipertahankan sejauh memungkinkan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Dengan demikian, nilai-nilai keberlanjutan yang menjadi bagian dari konsep perancangan dapat diwujudkan secara nyata pada tahap implementasi, sehingga menghasilkan lingkungan kampus yang tidak hanya berkualitas secara fisik, tetapi juga selaras dengan aspek ekologis dan sosial.

Daftar Pustaka

- AlBader, B. (2023). *Spatializing the knowledge economy: The campus as a discursive project, parallel project, and more-than-institutional project*.
- Amalia Amal, C., Annisa Amalia, A., & Fuadillah Alhumairah Amin, S. (2019). Intensitas Penggunaan Ruang Terbuka Komunal di Lingkungan Kampus Kota Makassar. *Jurnal LINEARS*, 2(2), 55–65. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v2i2.PaperID>
- Chaesar Dhiya Fauzan, W., & Prayogi, L. (2020). Penerapan Arsitektur Neo- Vernakular Pada Bangunan Fasilitas Budaya Dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur Zonasi, Volume 3*(3), 382–390. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz/index>
- Fauzan, M. D., Siola, A., & Arifuddin, A. (2021). Perancangan Universitas Ichsan Sidenreng Rappang Di Kabupaten Sidenreng Rappang Dengan Pendekatan Arsitektur Modern. *Venustas*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.37195/venustashome.v1i1.65>
- Frampton, K. (1993). Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance. In H. Foster (Ed.), *The Anti-Aesthetic: Essays on Postmodern Culture* (pp. 16–30). The New Press.
- Haq, I., Kamaruddin, N., & Baharuddin, H. (2024). Analisis Kualitas Pencahayaan Buatan pada Ruang Kelas dan Dampaknya terhadap Kinerja Akademik Mahasiswa Arsitektur Universitas Ichsan Sidenreng Rappang. *Ruang : Jurnal Arsitektur*, 18(1), 44–55. <https://doi.org/10.22487/ruang.v18i1.186>
- Hermawan, S., & Hariyanto, W. (2022). Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif Dan Kualitatif). In *Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-047-2>
- Hildayanti, A., & Wasilah. (2022). Pendekatan Arsitektur Bioklimatik Sebagai Bentuk Adaptasi Bangunan Terhadap Iklim. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 9(1 SE-ARTICLES), 29–41. <https://doi.org/10.24252/nature.v9i1a3>
- Huldiansyah, D., Dewi, T. R., & Jordan, N. A. (2022). Rancangan Lansekap Gedung Kuliah E Kampus Institut Teknologi Kalimantan Sebagai Ruang Multi Fungsi. *Jaur (Journal of Architecture and Urbanism Research)*, 6(1), 20–31. <https://doi.org/10.31289/jaur.v6i1.6215>
- Kamaruddin, N. (2025). Urban Architectural Characteristics as a Reflection of Local Identity in Urban Areas. *Journal Of Architectural Design & ...*, 1(1), 11–18. <https://journal.lajagoe.com/index.php/TERAS/article/view/119%0Ahttps://journal.lajagoe.com/index.php/TERAS/article/download/119/123>

- Karim, A., Kridarso, E. R., & Iskandar, J. (2024). Identifikasi Elemen Arsitektur Neo-Vernakular pada Perancangan Hotel Resort di Pantai Kuta, Bali. *Arsitekta : Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 6(02), 95–104. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v6i02.380>
- Martosenjoyo, T. (2020). Public vs Private Space of Parking: Zoning, Accessibility, and Etalage. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(2 SE-Research Articles), 252–264. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v5i2.10786>
- NUR'ASIA, N., & Anisa, A. (2024). Kajian Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Bangunan Kebudayaan Kasus Bangunan Sasana Kriya. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 8(2), 119. <https://doi.org/10.24853/purwarupa.8.2.119-124>
- Sani, H. (2022). Kajian Pendekatan Perancangan Gedung Berbasis Kinerja Dalam Proses Penyelenggaraan Bangunan Gedung Yang Bersifat Kolaboratif Dan Integarif. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 21(1).
- UU RI No 12 TAHUN 2012, 1 Ecological Economics 1 (2012). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Warahmah, M., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Pendekatan Dan Tahapan Penelitian Dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 72–81. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.32>
- Yenny Novianti. (2025). Identifikasi Penerapan Arsitektur Neo Vernakular Pada Gedung Fakultas Syariah Iain Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Teknik Unida*, 6(1 SE-Articles), 79=87. <https://doi.org/10.55616/jitu.v6i1.1043>